

## Potensi Indigenous Knowledge sebagai upaya Pembangunan Karakter Siswa di Indonesia

Ilfi Intansari, Ujang Sugara, Widiyana

Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin  
ilfiintansari@unimar.ac.id

---

### Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

---

### Abstract

*Indigenous Knowledge is one of the wealth of the Indonesia nation that has benefits including benefits in the world of education. This research aims to explore the potential of indigenous knowledge as an effort to develop the character of students in Indonesia. This study examines how local knowledge can be used in the educational process to strengthen moral and ethical values among students. This research is a qualitative research with a case study approach. The sample in this study is five parents of students who are determined by purposive sampling. The data of this study was obtained from in-depth interviews with students' parents. The data analysis used in this study is qualitative data analysis using Miles, Huberman, and Saldana analysis. The results of the research findings show that local knowledge has the potential to build the character of students in Indonesia, especially religious character. The conclusion of this study is that Indigenous Knowledge (IK) has great potential in the development of student character in Indonesia. Various forms of traditional knowledge, such as local customs and cultural practices, have the potential to be effective in teaching moral and ethical values that are relevant to students' daily lives.*

**Keywords:** Local Knowledge, Indigenous Knowledge, Character, Indonesia

### Abstrak

*Indigenous Knowledge merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang memiliki manfaat termasuk manfaat di dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) sebagai upaya dalam pembangunan karakter siswa di Indonesia. Penelitian ini mengkaji bagaimana pengetahuan lokal dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai moral dan etika di kalangan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sampel pada penelitian ini yakni lima orang tua peserta didik yang ditentukan secara *purposive sampling*. Data penelitian ini didapatkan dari wawancara mendalam dengan orang tua siswa. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif menggunakan analisis Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lokal memiliki potensi dalam membangun karakter siswa di Indonesia khususnya karakter religius. Simpulan penelitian ini yakni *Indigenous Knowledge* (IK) memiliki potensi besar dalam pembangunan karakter siswa di Indonesia. Berbagai bentuk pengetahuan tradisional, seperti, adat istiadat, dan praktik budaya lokal, berpotensi efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.*

**Kata kunci:** Pengetahuan Lokal, *Indigenous Knowledge*, Karakter, Indonesia.



## PENDAHULUAN

Sistem pendidikan harus dimodifikasi agar sesuai dengan kompetensi lulusan dengan kebutuhan masa kini. Untuk terus meningkatkan pendidikan di Indonesia, pemerintah telah melakukan sejumlah inovasi, mulai dari alat, teknik, strategi, model, hingga infrastruktur dan fasilitas pembelajaran. Kurikulum telah mengalami perubahan dan hal ini merupakan salah satu perkembangan yang akan menentukan baik tidaknya pendidikan di masa depan. Hal ini berupaya untuk beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang terus berkembang, yang muncul sebagai pembelajaran berbasis kompetensi dan pengembangan karakter (Darise, 2019). Ungkapan 6C mengacu pada kombinasi dua kemampuan pembelajaran baru abad 21, karakter, kewarganegaraan, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang awalnya diciptakan dengan kerangka 4C. (Muchsin et al., 2023). Untuk membangun karakter siswa dalam memenuhi tuntutan pembelajaran abad 21 dapat dilakukan melalui *Indigenous Knowledge* atau Pengetahuan Lokal.

Menurut Pesurnay (2018) pengetahuan lokal adalah jenis pengetahuan yang didasarkan pada gagasan, pemahaman, dan persepsi masyarakat tentang praktik yang berfungsi sebagai aturan perilaku dalam kaitannya dengan lingkungan ekologis dan sistemik.. Pengetahuan lokal juga ditemukan dalam keragaman budaya bangsa Indonesia. Ketika berbicara bahasa asing, kecerdasan lokal (disebut juga local genius) atau kearifan lokal sering kali digunakan secara bergantian. Quatrigh Wales dikreditkan karena menciptakan ungkapan "jenius lokal". Istilah "local genius" menggambarkan berbagai ciri budaya bersama yang dimiliki suatu peradaban sebagai hasil dari pengalaman sebelumnya (Mansur, 2020). Secara garis besar, kearifan lokal dapat diartikan sebagai keyakinan yang masuk akal, berharga, dan berdasarkan informasi yang tertanam dan dianut oleh anggota masyarakat.

Upaya manusia yang memanfaatkan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap seseorang, suatu benda, atau suatu peristiwa yang terjadi di suatu tempat dapat pula disebut kearifan lokal. Berbicara tentang kearifan lokal juga mengacu pada pelajaran hidup yang diwariskan kepada generasi mendatang oleh para leluhur suatu suku atau bangsa. Pelajaran hidup tersebut telah meninggalkan warisan melalui berbagai karya. (Ramadani et al., 2021). Di antara karya tersebut berbentuk tertulis, seperti karya seni tulis, seni lantun, dan sebagainya (Tenriwaru et al., 2022) .

Fenomena yang diamati menunjukkan bahwa pengetahuan tradisional ini semakin tergerus oleh arus modernisasi dan globalisasi, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini menyebabkan penurunan pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang sesungguhnya memiliki potensi besar dalam pembangunan karakter siswa. Kondisi nyata yang ditemukan dalam masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah-sekolah masih banyak mengadopsi model asing yang kurang relevan dengan konteks lokal Indonesia. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyebutkan bahwa sekitar 40% sekolah di Indonesia menghadapi kasus kekerasan dan bullying di kalangan siswa (Ni'mah, 2023). Selain itu, penelitian dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) menunjukkan bahwa daerah yang masih kuat menerapkan nilai-nilai tradisional memiliki tingkat kenakalan remaja yang lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan. Beberapa teori yang dapat menunjang kondisi ini, seperti teori perkembangan moral Kohlberg dan teori pembelajaran sosial Bandura, menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dapat diajarkan dan dibentuk melalui sosialisasi dan pengalaman nyata.

Istilah Yunani *charassein*, yang berarti mengukir atau membuat sketsa, adalah asal kata "karakter". Contoh seniman tersebut adalah pelukis kertas dan pemahat logam atau batu. Berdasarkan interpretasi ini, karakter kemudian dipahami sebagai tanda atau atribut yang unik, yang mengarah pada kepercayaan bahwa karakter adalah keadaan moral atau pola tindakan individu. Menurut Semadi (2019) karakter disebut sebagai

"bawaan, hati, jiwa, kepribadian, tata krama, perilaku, watak, sifat, watak, temperamen, watak." "Memiliki kepribadian, berperilaku, menjadi, memiliki karakter, dan memiliki karakter" adalah apa yang dimaksud dengan memiliki karakter.

Kecerdasan lokal, di sisi lain, sering dianggap sebagai kearifan lokal atau kejeniusan lokal saat berbicara dalam bahasa asing. Quaritch Wales adalah orang pertama yang menciptakan istilah "kejeniusan lokal." (Mansur, 2020). *Local genius* merujuk kepada beberapa ciri kebudayaan yang ada pada masyarakat sebagai produk kebudayaan dari masa lampau (Abbas, 2013). Secara umum, pengetahuan lokal mengacu pada pandangan yang masuk akal, beralasan, dan bermoral yang tertanam dan dianut oleh anggota masyarakat.

Pendekatan pendidikan berbasis karakter, atau pendidikan karakter, diciptakan dengan menggunakan gagasan karakter yang disebutkan sebelumnya. Pendidikan karakter mengacu pada berbagai tindakan yang diambil oleh pendidik, termasuk yang dilakukan bersama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja dalam mengembangkan atau menunjukkan kualitas seperti tanggung jawab, kepedulian, dan moralitas. (Rasyid, 2017). Dengan demikian, memanfaatkan *Indigenous Knowledge* dalam pendidikan karakter dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi krisis identitas dan moral yang dihadapi oleh siswa di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) sebagai upaya dalam pembangunan karakter siswa di Indonesia. Penelitian ini mengkaji bagaimana pengetahuan lokal dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai moral dan etika di kalangan siswa

## METODE

Desain penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk penelitian ini. Tujuan penelitian kualitatif deskriptif adalah menyelidiki suatu topik dengan menganalisis data untuk menggambarkan peristiwa yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer pada penelitian ini yakni berasal dari responden berupa orang tua siswa di sekolah Islam Harapan Ibu yang berada di Kabupaten Tangerang. Responden penelitian ini ditentukan berdasarkan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi. Triangulasi yang digunakan ialah triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan saat wawancara, yakni menghadirkan beberapa informan dan membandingkan jawaban dari masing-masing informan. Teknik analisis data yang digunakan yakni menggunakan teknik analisis Miles, Huberman, & Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan pada penelitian ini berkenaan dengan persepsi orang tua siswa mengenai potensi *indigenous knowledge* dalam pembentukan karakter siswa yang ditekankan dalam karakter religius dan peduli sosial. Pemahaman orang tua siswa mengenai potensi indigenous knowledge dalam pengembangan karakter siswa meliputi sikap iman dan taqwa, menjalankan perintah Tuhan, disiplin beribadah, cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, kerjasama antar pemeluk agama, berempati kepada sesama teman, melakukan aksi sosial, dan menjaga kerukunan siswa. Berikut adalah deskripsi detail dari hasil wawancara.

Tabel 1. Membentuk Sikap Iman dan Taqwa

No	Sub-Jawaban	Korelasi
1.	Pembentukan sikap iman dan taqwa dapat dibangun melalui pengetahuan lokal dengan berbagai kegiatan	Pembentukan sikap iman dan

- |   |   |
|---|---|
| yang terintegrasi dengan nilai keagamaan dan kebudayaan lokal.  | taqwa dapat dilakukan dengan                                      |
| 2. Praktik pembentukan sikap iman dan taqwa melalui pengetahuan lokal dilakukan dengan aktivitas keagamaan dan perilaku yang berlandaskan nilai dan budaya lokal. | praktik integrasi pengetahuan lokal dengan nilai-nilai keagamaan. |

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa orang tua siswa menyatakan bahwa pembentukan sikap iman dan taqwa dapat dilakukan dengan praktik integrasi pengetahuan lokal dengan nilai-nilai keagamaan. Secara tidak langsung, integrasi ini dianggap efektif karena anak-anak dapat melihat relevansi langsung antara kehidupan sehari-hari mereka dan ajaran agama, yang pada gilirannya memperkuat komitmen mereka terhadap iman dan taqwa. Berikutnya yakni persepsi orang tua siswa mengenai potensi *indigenous knowledge* dalam membentuk sikap menjalankan perintah Tuhan.

Tabel 2. Membentuk Sikap Menjalankan perintah Tuhan

No	Sub-Jawaban	Korelasi
1.	Pembentukan sikap menjalankan perintah Tuhan dapat dibangun melalui pengetahuan lokal yang dapat membantu siswa dalam membentuk karakter religius yang kuat dan stabil.	Pembentukan sikap menjalankan perintah Tuhan dapat dilakukan dengan praktik integrasi pengetahuan lokal dengan nilai-nilai keagamaan.
2.	Praktik pembentukan karakter melalui pengetahuan lokal melalui aktivitas keagamaan dan perilaku yang berlandaskan nilai dan budaya lokal.	

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa orang tua siswa menyatakan bahwa pembentukan sikap menjalankan perintah Tuhan dapat dilakukan dengan praktik integrasi pengetahuan lokal dengan nilai-nilai keagamaan. Orang tua percaya bahwa menggabungkan ajaran agama dengan pengetahuan lokal yang kaya akan kearifan budaya tidak hanya memperkuat pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membuatnya lebih relevan dan kontekstual dengan kondisi lingkungan yang sering ditemui anak. Berikutnya yakni persepsi orang tua siswa mengenai potensi *indigenous knowledge* dalam membentuk sikap disiplin beribadah.

Tabel 3. Membentuk Sikap Disiplin Beribadah

No	Sub-Jawaban	Korelasi
1.	Pengetahuan lokal berperan penting dalam membentuk sikap disiplin beribadah melalui pembiasaan dan ritual keagamaan.	Pembentukan sikap disiplin beribadah dapat dilakukan dengan praktik integrasi pengetahuan lokal dengan nilai-nilai keagamaan di sekolah dengan kurikulum yang mendukung.
2.	Praktik pembentukan karakter melalui pengetahuan lokal dilakukan di sekolah dengan kurikulum yang mendukung praktik pembentukan karakter berbasis pengetahuan lokal.	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa orang tua siswa menyatakan bahwa pembentukan sikap disiplin beribadah dapat dilakukan dengan praktik integrasi pengetahuan lokal dengan nilai-nilai keagamaan di sekolah dengan kurikulum yang mendukung. Secara tidak langsung, mereka berpendapat bahwa menggabungkan ajaran agama dengan

pengetahuan lokal yang kaya akan kearifan budaya tidak hanya memperkuat pemahaman anak-anak terhadap pentingnya ibadah, tetapi juga membuat praktik ibadah lebih relevan dan kontekstual dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, terdapat juga dukungan kurikulum yang dirancang secara holistik sehingga anak-anak dapat mempelajari bagaimana nilai-nilai keagamaan diaplikasikan dalam konteks budaya lokal yang menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Berikutnya yakni persepsi orang tua siswa mengenai potensi *indigenous knowledge* dalam membentuk sikap cinta damai.

Tabel 4. Membentuk Sikap Cinta Damai

No	Sub-Jawaban	Korelasi
1.	Dalam membentuk sikap cinta damai melalui pengetahuan lokal masih perlu penguatan pengetahuan orang tua dalam menerapkan pembentukan karakter tersebut.	Pembentukan sikap cinta damai dapat dilakukan dengan praktik integrasi pengetahuan lokal
2.	Praktik pembentukan karakter melalui pengetahuan lokal dilakukan di sekolah dengan kurikulum yang mendukung praktik pembentukan karakter berbasis pengetahuan lokal.	dengan nilai-nilai keagamaan di sekolah dengan kurikulum yang mendukung serta peran orang tua di rumah.

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil bahwa orang tua siswa menyatakan bahwa pembentukan sikap cinta damai dapat dilakukan dengan praktik integrasi pengetahuan lokal dengan nilai-nilai keagamaan di sekolah dengan kurikulum yang mendukung serta peran orang tua di rumah. Mereka meyakini bahwa menggabungkan ajaran agama dengan pengetahuan lokal yang kaya akan nilai-nilai budaya perdamaian dapat memperkuat pemahaman anak-anak tentang pentingnya hidup harmonis dan menghormati perbedaan. Dengan kurikulum yang holistik dan integratif, sekolah dapat menyediakan lingkungan belajar yang memperkenalkan siswa pada nilai-nilai cinta damai melalui contoh-contoh nyata dari budaya lokal yang selaras dengan ajaran agama. Berikutnya yakni persepsi orang tua siswa mengenai potensi *indigenous knowledge* dalam membentuk sikap toleransi.

Tabel 5. Membentuk Sikap Toleransi

No	Sub-Jawaban	Korelasi
1.	Pengetahuan lokal dan pembiasaan ritual keagamaan dapat membangun karakter toleransi pada siswa.	Pembentukan sikap toleransi dapat dilakukan dengan praktik integrasi pengetahuan lokal
2.	Praktik pembentukan karakter melalui pengetahuan lokal dilakukan di sekolah dengan kurikulum yang mendukung praktik pembentukan karakter berbasis pengetahuan lokal.	dengan nilai-nilai keagamaan di sekolah dengan kurikulum yang mendukung serta peran orang tua di rumah.

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil bahwa orang tua siswa menyatakan bahwa pembentukan sikap toleransi dapat dilakukan dengan praktik integrasi pengetahuan lokal dengan nilai-nilai keagamaan di sekolah dengan kurikulum yang mendukung serta peran orang tua di rumah. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya dan agama di sekitar mereka, dengan menanamkan nilai-nilai toleransi yang selaras dengan ajaran agama dan kearifan lokal. Kurikulum yang holistik dan integratif di sekolah dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya hidup berdampingan secara harmonis melalui contoh-contoh nyata dari budaya lokal yang mendorong sikap toleran. Berikutnya yakni persepsi orang tua siswa mengenai potensi *indigenous knowledge* dalam membentuk sikap menghargai perbedaan agama dan kepercayaan.

Tabel 6. Membentuk Sikap Menghargai Perbedaan Agama dan Kepercayaan

No	Sub-Jawaban	Korelasi
1.	Pengetahuan lokal dapat berperan penting dalam membangun karakter religius yang inklusif dan menghargai perbedaan agama dan kepercayaan siswa	Pembentukan sikap menghargai perbedaan agama dan kepercayaan dapat dilakukan dengan
2.	Praktik pembentukan sikap menghargai perbedaan agama dan kepercayaan melalui pengetahuan lokal dilakukan di sekolah dengan kurikulum yang mendukung praktik pembentukan karakter berbasis pengetahuan lokal seperti tradisi tutur dan serat .	praktik integrasi pengetahuan lokal dengan nilai-nilai keagamaan seperti penerapan tradisi tutur dan serat.

Berdasarkan tabel 6 didapatkan hasil bahwa orang tua siswa menyatakan bahwa pembentukan sikap menghargai perbedaan agama dan kepercayaan dapat dilakukan dengan praktik integrasi pengetahuan lokal dengan nilai-nilai keagamaan seperti penerapan tradisi tutur dan serat. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami dan menghargai keberagaman melalui kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Tradisi tutur dan serat, yang merupakan bagian integral dari budaya lokal, dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang mendorong penghargaan terhadap keanekaragaman agama dan kepercayaan. Berikutnya yakni persepsi orang tua siswa mengenai potensi *indigenous knowledge* dalam membentuk sikap kerjasama antar pemeluk agama.

Tabel 7. Membentuk Sikap Kerjasama antar pemeluk agama

No	Sub-Jawaban	Korelasi
1.	Pengetahuan lokal dapat berperan penting dalam membangun sikap kerjasama dengan menekankan pada upaya guru dengan berbagai cara dan strategi	Pembentukan sikap kerja sama antar pemeluk agama dapat dilakukan dengan praktik integrasi pengetahuan lokal dengan nilai-nilai keagamaan dengan kerja sama orang tua dan guru.
2.	Praktik pembentukan sikap menghargai perbedaan agama dan kepercayaan melalui pengetahuan lokal dilakukan dengan kerja sama orang tua dan guru dengan kurikulum yang mendukung praktik pembentukan karakter berbasis.	

Berdasarkan tabel 7 didapatkan hasil bahwa orang tua siswa menyatakan bahwa pembentukan sikap kerja sama antar pemeluk agama dapat dilakukan dengan praktik integrasi pengetahuan lokal dengan nilai-nilai keagamaan dengan kerja sama orang tua dan guru. Mereka percaya bahwa menggabungkan ajaran agama dengan pengetahuan lokal yang mengajarkan kearifan budaya tentang kebersamaan dan toleransi dapat memperkuat pemahaman anak-anak tentang pentingnya kerja sama lintas agama. Berikutnya yakni persepsi orang tua siswa mengenai potensi *indigenous knowledge* dalam membentuk sikap kerjasama antar pemeluk agama.

Tabel 8. Membentuk Sikap berempati kepada sesama teman

No	Sub-Jawaban	Korelasi
1.	Pengetahuan lokal dapat membangun karakter peduli sosial, khususnya berempati kepada sesama	Pembentukan sikap berempati dapat

siswa, melalui berbagai cara seperti implementasi kearifan lokal tradisi pembelajaran IPS	dilakukan dengan praktik integrasi pengetahuan lokal pada pembelajaran IPS serta dengan kerja sama orang tua dan guru.
2. Guru dapat mengintegrasikan karakter peduli sosial dalam materi pelajaran dan memberikan keteladanan kepada siswa sehingga siswa dapat meniru.	

Berdasarkan tabel 8 didapatkan hasil bahwa orang tua siswa menyatakan bahwa pembentukan sikap berempati dapat dilakukan dengan praktik integrasi pengetahuan lokal pada pembelajaran IPS serta dengan kerja sama orang tua dan guru. Anak-anak dapat belajar tentang pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh berbagai kelompok dalam masyarakat mereka, sehingga meningkatkan rasa empati dan kepedulian sosial. Kerja sama antara orang tua dan guru sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai empati diajarkan secara konsisten di sekolah dan diperkuat di rumah. Berikutnya yakni persepsi orang tua siswa mengenai potensi indigenous knowledge dalam membentuk sikap melakukan aksi sosial.

Tabel 9. Membentuk Sikap melakukan aksi sosial

No	Sub-Jawaban	Korelasi
1.	Pengetahuan lokal dapat membangun karakter peduli sosial melalui berbagai kegiatan dan strategi yang dilakukan di berbagai tingkatan, mulai dari pendidikan hingga komunitas	Membentuk sikap melakukan aksi sosial dapat dipengaruhi oleh pengetahuan lokal seperti peduli terhadap sesama. Praktiknya dengan melakukan aksi seperti penggalangan dana.
2.	Kegiatan penggalangan dana untuk membantu korban bencana dapat meningkatkan kepedulian sosial dan membangun karakter peduli sosial di kalangan mahasiswa..	

Berdasarkan tabel 9 didapatkan hasil bahwa orang tua siswa menyatakan bahwa membentuk sikap melakukan aksi sosial dapat dipengaruhi oleh pengetahuan lokal seperti peduli terhadap sesama. Praktiknya dengan melakukan aksi seperti penggalangan dana. Anak-anak tidak hanya belajar tentang pentingnya membantu sesama, tetapi juga merasakan langsung dampak positif dari kontribusi mereka terhadap masyarakat. Kegiatan ini juga mengajarkan mereka tentang solidaritas dan tanggung jawab sosial, yang merupakan bagian penting dari karakter yang peduli dan empati. Berikutnya yakni persepsi orang tua siswa mengenai potensi *indigenous knowledge* dalam membentuk sikap kerukunan siswa.

Tabel 10. Membentuk Sikap kerukunan siswa

No	Sub-Jawaban	Korelasi
1.	Implementasi kearifan lokal tradisi Saprahan dapat meningkatkan nilai karakter peduli sosial peserta didik di sekolah dasar	Membentuk sikap kerukunan siswa dapat dilakukan melalui tradisi saprahan dengan menekankan peran guru dalam menerapkan tradisi tersebut.
2.	Guru dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal dalam kehidupan sehari-hari...	

Berdasarkan tabel 10 didapatkan hasil bahwa orang tua siswa menyatakan bahwa membentuk sikap kerukunan siswa dapat dilakukan melalui tradisi saprahan dengan menekankan peran guru dalam menerapkan tradisi tersebut. Mereka percaya bahwa tradisi saprahan, yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan kebersahajaan, dapat menjadi

sarana efektif untuk mengajarkan kerukunan di antara siswa. Selain itu, guru memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan mempraktikkan tradisi ini di lingkungan sekolah, sehingga siswa dapat belajar dan menghayati nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, dan bekerja sama.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua siswa menyatakan pembentukan sikap iman dan taqwa dapat dilakukan melalui praktik integrasi pengetahuan lokal dengan nilai-nilai keagamaan. Secara tidak langsung, integrasi ini dianggap efektif karena anak-anak dapat melihat relevansi langsung antara kehidupan sehari-hari mereka dan ajaran agama, yang pada gilirannya memperkuat komitmen mereka terhadap iman dan taqwa. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Subasman & Nasyiruddin (2024) yang menemukan bahwa penggabungan antara nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal dalam kurikulum sekolah mampu meningkatkan kesadaran spiritual dan moral siswa. Selain itu, penelitian oleh Suryaningsih et al., (2023) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan konteks lokal dan ajaran agama membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dengan lebih baik karena mereka dapat melihat penerapan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian berikutnya menunjukkan bahwa orang tua siswa menyatakan pembentukan sikap menjalankan perintah Tuhan dapat dilakukan dengan praktik integrasi pengetahuan lokal dengan nilai-nilai keagamaan. Praktik integrasi ini dianggap efektif karena menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari dan budaya lokal yang akrab dengan siswa, sehingga memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan mereka. Hasil temuan tersebut didukung oleh penelitian Azkia et al (2024) menemukan bahwa penggunaan cerita rakyat yang mengandung ajaran moral dan nilai-nilai keagamaan dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama di kalangan siswa. Azkia et al menunjukkan bahwa cerita-cerita rakyat yang mengajarkan tentang kebaikan, kejujuran, dan kepatuhan kepada Tuhan dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pembentukan sikap disiplin beribadah dapat dilakukan dengan praktik integrasi pengetahuan lokal dengan nilai-nilai keagamaan di sekolah dengan dukungan kurikulum yang sesuai. Integrasi ini dianggap efektif karena mengaitkan ajaran agama dengan pengetahuan lokal yang relevan, serta mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum yang mendukung, sehingga membantu siswa untuk menginternalisasi dan menerapkan disiplin beribadah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hasil temuan ini didukung oleh penelitian Afif & Etikoh, (2023) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai keagamaan dalam konteks lokal dapat meningkatkan disiplin beribadah siswa. Afif & Etikoh menemukan bahwa sekolah yang mengintegrasikan ajaran agama dengan praktik budaya lokal, seperti melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dengan memperhatikan adat dan tradisi setempat, membantu siswa untuk lebih memahami dan melaksanakan ibadah dengan disiplin. Dengan mengaitkan ibadah dengan aspek-aspek kehidupan sehari-hari yang akrab bagi siswa, mereka lebih termotivasi untuk melaksanakan ibadah secara konsisten.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa orang tua siswa menyatakan bahwa pembentukan sikap cinta damai dapat dilakukan dengan praktik integrasi pengetahuan lokal dengan nilai-nilai keagamaan di sekolah dengan kurikulum yang mendukung serta peran orang tua di rumah. Orang tua percaya bahwa pendekatan ini efektif karena memungkinkan anak-anak untuk memahami dan menghayati nilai-nilai damai melalui konteks budaya lokal yang mereka kenal dan nilai-nilai agama yang mereka pelajari. Pendekatan ini memastikan bahwa ajaran damai tidak hanya diajarkan sebagai konsep abstrak tetapi juga sebagai prinsip yang nyata dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Istianah et al., (2023) yang menemukan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dengan budaya lokal dalam kurikulum sekolah mampu membentuk sikap damai siswa secara lebih efektif. Istianah et al menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan

melalui pendekatan ini cenderung lebih toleran dan memiliki sikap yang lebih positif terhadap perbedaan budaya dan agama.

Temuan berikutnya yakni menunjukkan bahwa orang tua siswa menyatakan bahwa pembentukan sikap toleransi dapat dilakukan dengan praktik integrasi pengetahuan lokal dengan nilai-nilai keagamaan di sekolah dengan kurikulum yang mendukung serta peran orang tua di rumah. Integrasi ini dianggap efektif karena memungkinkan siswa untuk mengaitkan ajaran toleransi dengan konteks budaya dan agama yang akrab bagi mereka, serta memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut didukung oleh penelitian Simanjuntak et al (2023) yang menemukan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dan agama dalam kurikulum sekolah dapat meningkatkan sikap toleransi siswa. Simanjuntak menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan melalui pendekatan ini lebih mampu memahami dan menerima perbedaan, baik dalam hal budaya maupun agama.

Temuan berikutnya yakni menunjukkan bahwa orang tua siswa menyatakan bahwa pembentukan sikap menghargai perbedaan agama dan kepercayaan dapat dilakukan dengan praktik integrasi pengetahuan lokal dengan nilai-nilai keagamaan, seperti penerapan tradisi tutur dan serat. Praktik ini dianggap efektif karena siswa dapat melihat dan merasakan langsung relevansi ajaran agama dengan budaya lokal mereka, yang membantu memperkuat sikap menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut didukung oleh penelitian Suciartini (2017) yang menemukan bahwa penggunaan tradisi tutur dalam pendidikan agama dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan siswa terhadap keragaman agama. Tradisi tutur memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai ini dalam konteks yang lebih konkret dan dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, penelitian oleh Dwiyani (2023) menunjukkan bahwa penggunaan serat dalam pendidikan agama juga dapat meningkatkan sikap menghargai perbedaan di kalangan siswa. Serat, yang merupakan karya sastra tradisional yang mengandung ajaran moral dan etika, dapat digunakan sebagai alat pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Temuan berikutnya yakni menunjukkan bahwa pembentukan sikap kerja sama antar pemeluk agama dapat dilakukan melalui praktik integrasi pengetahuan lokal dengan nilai-nilai keagamaan, serta melibatkan kerja sama antara orang tua dan guru. Temuan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai keagamaan dan interaksi harmonis antar kelompok agama. Integrasi pengetahuan lokal dengan ajaran agama di sekolah dapat memberikan konteks yang lebih kaya bagi siswa untuk memahami dan menerapkan sikap toleransi dan kerja sama dalam lingkungan yang multikultural. Hasil temuan ini didukung oleh penelitian Pranyoto (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal dalam kurikulum sekolah, bersama dengan dukungan orang tua dan komunitas, dapat meningkatkan sikap toleransi dan kerjasama antar pemeluk agama.

Temuan berikutnya yakni menunjukkan bahwa orang tua siswa menyatakan bahwa pembentukan sikap berempati dapat dilakukan dengan praktik integrasi pengetahuan lokal pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) serta dengan kerja sama antara orang tua dan guru. Integrasi pengetahuan lokal ini membantu siswa mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan memahami konteks sosial serta budaya di sekitar mereka, yang pada gilirannya memperkuat sikap empati mereka. Hal tersebut didukung oleh penelitian Wahyuningsih & Oktavia (2022) yang menemukan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan empati siswa. Melalui cerita-cerita ini, siswa belajar untuk menempatkan diri mereka pada posisi orang lain dan merasakan apa yang mereka rasakan, sehingga mengembangkan sikap empati.

Temuan berikutnya yakni menunjukkan bahwa sikap melakukan aksi sosial, yang mencakup kepedulian terhadap sesama, dapat dipengaruhi oleh pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal, yang meliputi nilai-nilai dan tradisi masyarakat setempat, memainkan

peran penting dalam membentuk perilaku sosial siswa. Hasil temuan ini menegaskan bahwa pemahaman dan praktik nilai-nilai lokal yang mengajarkan kepedulian terhadap sesama dapat memotivasi siswa untuk terlibat dalam berbagai bentuk aksi sosial. Hal tersebut didukung oleh penelitian Kharismawati (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai lokal dalam kurikulum pendidikan dapat meningkatkan kesadaran sosial dan motivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial.

Temuan berikutnya yakni menunjukkan bahwa sikap kerukunan siswa dapat dibentuk melalui praktik tradisi *saprahan*, dengan penekanan pada peran guru dalam menerapkan tradisi tersebut. Tradisi *saprahan*, yang merupakan kegiatan berkumpul dan makan bersama dalam konteks budaya lokal, diyakini dapat memperkuat hubungan sosial dan kerukunan antar siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan guru dalam memfasilitasi dan mengintegrasikan tradisi *saprahan* ke dalam aktivitas sekolah untuk membangun dan memperkuat sikap kerukunan di kalangan siswa. Hasil temuan ini didukung penelitian Wahidah & Heriyudanta (2021) yang mengidentifikasi bahwa kegiatan berbasis budaya, seperti *saprahan*, memiliki potensi untuk mempromosikan kerukunan sosial di sekolah.

### SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indigenous Knowledge (IK) memiliki potensi besar dalam pembangunan karakter siswa di Indonesia. Berbagai bentuk pengetahuan tradisional, seperti, adat istiadat, dan praktik budaya lokal, berpotensi efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Praktik tersebut seperti tradisi tutur dan serat yang memperkenalkan siswa pada praktik budaya yang menekankan, rasa hormat, dan etika dalam berinteraksi terhadap sesama manusia.

Implikasi utama dari temuan ini adalah perlunya integrasi pengetahuan lokal dalam kurikulum pendidikan sebagai strategi untuk membentuk karakter siswa secara holistik. Penggunaan tradisi tutur dan serat sebagai media pembelajaran dapat memperkenalkan siswa pada nilai-nilai seperti rasa hormat dan etika, yang penting untuk interaksi sosial dan pengembangan pribadi mereka. Integrasi ini tidak hanya memperkaya kurikulum pendidikan tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal dan meningkatkan relevansi pendidikan dengan konteks lokal.

Peneliti merekomendasikan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia sebaiknya mencakup elemen-elemen Indigenous Knowledge dengan memasukkan praktik budaya lokal, seperti tradisi tutur dan serat, dalam pembelajaran tematik dan kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan modul dan materi ajar yang menggabungkan pengetahuan lokal dengan nilai-nilai karakter akan membantu siswa memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip moral dan etika secara lebih mendalam. Selain itu, perlu adanya kerja sama yang lebih erat antara sekolah, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan budaya untuk melestarikan dan mengembangkan Indigenous Knowledge. Kegiatan kolaboratif, seperti workshop budaya, kunjungan lapangan, dan keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan sekolah, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan menguatkan hubungan antara sekolah dan komunitas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I. (2013). Pappaseng: Kearifan lokal manusia bugis yang terlupakan. *Sosiohumaniora*, 15(3), 272–284.
- Afif, Z. N., & Etikoh, N. (2023). Efektivitas Integrasi Muatan Lokal Pendidikan Diniyah Dalam Peningkatan Kemampuan Pendidikan Agama Islam Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3), 338–349. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i3.1181>
- Azkie, L., Apriati, Y., Widaty, C., . A., Rizqullah, M. Y., & . R. (2024). Cerita Rakyat Banjar: Sebuah Alternatif Pola Pendidikan Sosial Budaya Masyarakat Lahan Basah di

- Kalimantan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i1.12651>
- Darise, G. N. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Sebagai Solusi Alternatif Pendidikan Di Indonesia Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 41. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.967>
- Dwiyani, A. (2023). Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 68–78. <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1586>
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). KONSEP SEKOLAH DAMAI: HARMONISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 11(3), 333–342. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Kharismawati, S. A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal “Manurih Gatah” melalui Teori Belajar Humanistik bagi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 782–789. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.706>
- Mansur, M. (2020). Membangun Karakter Siswa melalui Kearifan Lokal (Suatu tinjauan di Halmahera Barat). *Jurnal Pusat Studi Sejarah Arkeologi Dan Kebudayaan (PUSAKA)*, 1(1).
- Muchsin, A., Sriyati, S., & Solihat, R. (2023). Identifikasi Indigenous Knowledge Suku Sasak Sebagai Upaya Pengembangan Pembelajaran Biologi Untuk Mendukung Konsep Merdeka Belajar. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 330. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i2.6875>
- Ni'mah, Z. (2023). Habitulasi Toleransi sebagai Upaya Memperkuat Pendidikan Anti Bullying di Sekolah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(1), 22–39.
- Pesurnay, A. J. (2018). Local Wisdom in a New Paradigm: Applying System Theory to the Study of Local Culture in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175, 012037. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012037>
- Pranyoto, Y. H. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti Sebagai Bentuk Pembinaan Toleransi Beragama Bagi Siswa-Siswi Sekolah Di Distrik Merauke Kabupaten Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, 10(1), 75–93. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i1.83>
- Ramadani, S., Sinring, B., & Tenriwaru. (2021). Internalisasi Budaya Sipakatau, SIpakainge, SIpakalebbi, dan Pammali dalam Kepatuhan Pajak UMKM Kota Makassar. *SIMAK*, 19(01), 1–16.
- Semadi, Y. P. (2019). FILSAFAT PANCASILA DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA MENUJU BANGSA BERKARAKTER. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 82–89. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>
- Simanjuntak, A. C. N., Andriani, A., Pradityo, K. W., Wahidah, K., Putri, T. N., & Nababan, R. (2023). Analisis Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pedoman Membangun Sikap Toleransi Dalam Memperkuat Integrasi Bangsa Indonesia Di SMAN 12 Medan. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(4), 69–80. <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol2.Iss4.924>
- Subasman, I., & Nasyiruddin, F. (2024). Sistem Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter: Evaluasi Program Ajengan Masuk Sekolah Di Pangandaran. *Journal on Education*, 6(4), 18147–18160. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5732>
- Suciantini, N. N. A. (2017). URGENSI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM WAJAH PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 12. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.88>
- Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar.

DWIJA CENDEKIA: *Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3).  
<https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>

Tenriwaru, Herawaty, R., & Susanto, E. (2022). Lempu' Na Getteng as a Footing For The Professionalism of an Auditor Tenriwaru. *Economos: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2), 119–124.

Wahidah, S. N., & Heriyudanta, M. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs N 3 Ponorogo. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.30659/jspi.v4i1.17446>

Wahyuningsih, Y., & Oktavia, A. (2022). MODEL RESOLUSI KONFLIK BERBANTUAN WAYANG SUKURAGA UNTUK MENINGKATKAN EMPATI SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1646–1654. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.3331>